

WACANA

Merayakan (Terus) Kebhinnekaan

PERHELATAN akbar orang muda Katolik se-Asia atau Asian Youth Day (AYD) 2017 telah berlangsung sukses.

Ajang yang mengusung tema "Joyful Asian Youth! Living the Gospel in Multicultural Asia" menegaskan perlunya mengakui sekaligus merayakan kebhinnekaan. Semakin terasa istimewa tatkala AYD diselenggarakan di Indonesia dan secara khusus Yogyakarta didaulat sebagai tuan rumah. Sejak dulu Yogyakarta mendapat julukan sebagai city of tolerance. Semoga dengan suksesnya AYD, julukan itu tak lagi pepesan kosong.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang sangat beragam. Lebih istimewa lagi Yogyakarta sebagai kota pelajar sekaligus kota budaya memiliki potensi multikultural yang begitu kaya. Setiap tahunnya ribuan orang muda dari berbagai daerah dan aneka ragam suku, etnis, budaya, dan agama berbondong-bondong ke kota ini. Mereka mengalami perjumpaan di ruang-ruang pendidikan, baik sekolah maupun kampus. Maka Yogyakarta menjadi pilihan tepat ketika AYD 2017 ini mengangkat fokus pada persoalan multikulturalisme yang akhir-akhir ini juga menjadi kegelisahan bangsa kita.

Untuk menyambut gelaran istimewa ini, berbagai kegiatan pre-event telah dilakukan bahkan sejak tahun lalu. Orang Muda Katolik (OMK) khususnya yang berada di wilayah

Oleh: **Hendra Kurniawan**

Keuskupan Agung Semarang mengadakan penggalangan dana, pentas seni, hingga yang terakhir kirab Salib AYD dari paroki ke paroki. Tujuannya untuk membangkitkan krenteg sekaligus menggerakkan orang muda di mana pun mereka berada melalui suka cita AYD. Orang muda disadarkan posisi dan perannya di tengah masyarakat.

Dengan potensi besarnya, orang muda merupakan aset berharga bagi masa depan bangsa. Orang muda hidup dalam masa panjang pertumbuhan biologis maupun psikologis yang rentan terluka dan melukai. Risiko gesekan relasi dengan lingkungan sosial maupun fisik begitu besar. Apalagi dewasa ini orang muda zaman yang dapat menyudutkannya pada kesenangan diri. Misalnya gaya hidup konsumtif, hura-hura, tawuran, bahaya narkoba, pergaulan bebas, hingga sempitnya cara pandang (radikalisme). Situasi ini harus dihadapi melalui ruang-ruang dialog yang dengan sengaja diciptakan (antara lain oleh orang dewasa) bagi orang muda memaknai kehadiran dan kehidupannya.

Temayang diusung oleh AYD ke-7 ini menjadi ruang bebas bagi orang muda untuk menemukan kembali

relasi sosial-budaya-agama dengan sesamanya. Tak hanya itu, sejalan dengan Ensiklik Laudato Si, relasi orang muda dengan alam dan seluruh ciptaan juga perlu dipulihkan. Dialog multikultural yang ditawarkan dalam AYD bukan sekedar wacana namun sungguh diwujudkan wacana khususnya dalam konteks keindonesiaan. Banyak orang muda Muslim maupun lainnya juga terlibat sebagai relawan yang berbagi tentang realitas kebhinnekaan bangsa ini yang sudah berakar sejak berabad-abad silam.

Strawung asih
Sebelum acara puncak di Yogyakarta pada 3-6 Agustus 2017 yang lalu, AYD telah diawali dengan kegiatan live in di 11 keuskupan pada 30 Juli-2 Agustus 2017. Seluruh peserta dari 28 negara Asia disebarkan untuk tinggal bersama dan membaaur dengan masyarakat sekitar. Melalui live in dapat tumbuh dialog dan sikap toleransi dengan melihat dan merasakan langsung budaya, bahasa, dan karakter yang berbeda. Para peserta ber-strawung asih yakni menghayati hidup bersama di tengah masyarakat majemuk dan berbagi kasih atas perjumpaannya itu.

Kehadiran orang muda dalam masyarakat tak hanya bermakna bagi dirinya sendiri, namun juga orang

lain. Maka orang muda sebagai tulang punggung masa depan bangsa dan negara diharapkan makin berdaya ubah. Langkah pertama dengan membenarkan diri bergaul dan berperan dengan sesamanya di luar zona nyaman dalam hidup sehari-hari. Untuk itu tepat apabila AYD hadir sebagai momentum yang begitu inklusif dan merangkul semua orang muda dari berbagai latar belakang. Kegiatan AYD telah menjadi wadah perjumpaan dan komunikasi lintas iman.

Sebagai ajang refleksi, maka pasca-perhelatan AYD 2017 ini, orang muda harus berani menegaskan aksinya untuk terlibat bahkan menjadi pionir dalam merayakan kebhinnekaan. Keragaman bukan untuk diperangi namun disyukuri dengan jiwa per-satuan dan semangat berbelas rasa (being compassionate), berkesanggupan (being committed), dan persahabatan (being connected). Melalui AYD, tiga semangat inilah yang ditabur dalam diri orang muda dengan keyakinan pada saatnya akan menuai kebaruan hidup bersama yakni peradaban kasih. Selamat merayakan (terus) kebhinnekaan, oleh-oleh AYD 2017 dari Yogyakarta untuk Asia, dari Indonesia untuk Dunia!

Hendra Kurniawan MPD,
pendamping orang muda, dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.